





**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS (*AUTHORITATIVE*) TERHADAP
PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh:
Anung Satrio Tulodho
201210230311211

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja
2. Nama Peneliti : Anung Satrio Tulodho
3. NIM : 201210230311211
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 11 Oktober 2016

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dra. Tri Dayakisni, M.Si	()
Anggota Penguji	: 1. Adhyatman Prabowo, S.Psi, M.Psi	()
	2. Hudaniah. M.Si	()
	3. Susanti Prasetyaningrum, M.Psi	()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Tri Dayakisni M.Si

Adhyatman Prabowo, S.Psi, M.Psi

Malang,
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anung Satrio Tulodho
Nim : 201210230311211
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Pengaruh Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Mengetahui

Ketua Program Studi

Malang, 21 Februari 2017

Yang Menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi, M.Si

Anung Satrio Tulodho

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dra. Tri Dayakisni M.Si dan Bapak Adhyatman Prabowo, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Zainul Anwar, M.Psi selaku dosen wali kelas D psikologi 2012 yang selalu memberikan motivasi agar mahasiswa-mahasiswinya lulus tepat waktu.
4. Alm. Ayah, Ibu, dan Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayang sehingga penulis memiliki motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada SMAN 1 Tongas Kabupaten Probolinggo yang bersedia membantu dalam turun lapang untuk skripsi.
6. Asisten Laboratorium Infokom yang telah membantu membimbing SPSS.
7. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2012 kelas D dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak ada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya skripsi ini sangat penulis harapkan, meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 21 Februari 2017

Penulis

Anung Satrio Tulodho

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	5
Definisi Asertif	6
Karakteristik Asertif	6
Aspek-aspek Asertif	6
Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif	6
Pola Asuh Orang tua	7
Jenis-jenis Pola Asuh Orang tua	7
Pengertian Pola Asuh Demokratis (<i>Authoritative</i>)	7
Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Asertif	10
METODOLOGI PENELITIAN	10
Rancangan Penelitian	10
Subjek Penelitian	10
Variabel dan Instrumen Penelitian	11
Prosedur dan Analisa Data	12
HASIL PENELITIAN	13
Deskripsi Pola Asuh Demokratis	13
Deskripsi Perilaku Asertif	13
Hasil Uji Hipotesis	13
DISKUSI	14
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	16
REFERENSI	16

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	12
Tabel 2. Perhitungan T-Score Skala Pola Asuh Demokratis	13
Tabel 3. Perhitungan T-Score Skala Perilaku Asertif	13
Tabel 4. Perhitungan Variabel Pola Asuh Demokratis Berdasarkan Jenis Kelamin	14
Tabel 5. Perhitungan Variabel Perilaku Asertif Berdasarkan Jenis Kelamin	14
Tabel 6. Hasil Analisa Regresi Sederhana	14



DAFTAR LAMPIRAN

Ringkasan Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Demokratis.....	20
Ringkasan Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Asertif	21
Output Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Demokratis.....	22
Output Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Asertif	24
Hasil Deskriptif Statistik Pola Asuh Demokratis	25
Hasil Deskriptif Statistik Perilaku Asertif.....	25
Hasil Presentase Responden Berdasarkan Usia	26
Hasil Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	26
Analisis Regresi Sederhana.....	27
Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis	27
Blue Print Skala Perilaku Asertif.....	27
Input SPSS	33



PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS (*AUTHORITATIVE*) TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA

Anung Satrio Tulodho

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

anungsatriotulodho@gmail.com

Pola asuh demokratis merupakan salah satu cara orang tua menunjukkan kasih sayangnya kepada anak. Fungsi dari pemberian pola asuh kepada anak adalah memberikannya bekal supaya memiliki keterampilan sosial yaitu berperilaku asertif. Dengan berperilaku asertif anak akan mampu menyampaikan pendapatnya dengan tepat, mampu menjalin komunikasi, menjalin hubungan kekerabatan. Apabila anak tidak mampu berperilaku asertif anak cenderung menjadi orang yang pemalu, sulit beradaptasi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada remaja. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik orang tua lengkap serta tinggal bersama orang tua. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 127 SMAN 1 Tongas Kabupaten Probolinggo. Analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisa regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif remaja. ($r^2 = 0.632$; $p = 0.000$; $p < 0.005$)

Kata Kunci : Pola Asuh, Perilaku Asertif, Remaja.

Democratic parenting is one way parents show affection to children. The function of giving parenting the child is given the provision in order to have the social skills that behave assertively. Behave assertively with children will be able to express an opinion with precise, able to establish communication, establish kinship. If the child is not able to behave assertively children tend to be people who are shy, difficult to adapt to the environment. This study aims to know the influence given to the democratic parenting assertive behavior in adolescents. This research is quantitative research sampling technique used purposive sampling with characteristics of both parents and live with his parents. The number of subjects in this study were 127 Tongas SMAN 1 Probolinggo. Analysis of the data in this study using linear regression analysis techniques. The results of this study indicate that democratic parenting style had an influence on adolescent assertive behavior. ($r^2 = 0.632$; $p = 0.000$; $p < 0.005$)

Keywords: Parenting, Assertive Behavior, Adolescent.

Masa remaja merupakan proses peralihan dalam kehidupan manusia antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan ini remaja dipenuhi oleh interaksi dari berbagai faktor seperti genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Dimana para remaja dihadapkan pada perubahan biologis, pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Remaja pada zaman sekarang ini dihadapkan dengan kecanggihan teknologi yang memudahkan dalam berinteraksi dengan media masa atau media sosial yang disalahgunakan dengan mengakses beberapa konten yang yang tidak sesuai dengan usia mereka, serta tidak ada pengawasan orang tua sehingga mempengaruhi remaja untuk meniru apa yang mereka lihat. Seringkali tindakan yang mereka tiru cenderung bersifat negatif, misalnya tawuran, sex bebas, judi, menggunakan obat terlarang dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya remaja belum mampu untuk mengontrol dirinya sendiri dengan baik.

Berdasarkan Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Pernikahan usia remaja, 2) sex pra nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan, 3) aborsi 2,4 juta: 700-800 ribu remaja, 4) MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan, 5) HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 5.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja, 6) miras dan narkoba.

Dari Hasil Survey Demografi Kesehatan Indoneisa (SDKI 2007) menunjukkan bahwa perilaku remaja Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan karena banyak remaja berperilaku menyimpang. Jika peristiwa ini tidak mendapatkan penanganan maka kondisi remaja di Indonesia akan semakin parah, sehingga dibutuhkan peran seluruh lapisan masyarakat dalam menangani kondisi remaja di Indonesia, khususnya untuk orang tua yang memiliki anak remaja agar mengetahui pentingnya menjaga anak agar terhindar dari perilaku negatif supaya memiliki masa depan yang lebih baik karena remaja merupakan asset di masa depan. Sehingga penting bagi orang tua untuk mempersiapkan remajanya menjadi remaja yang baik. Salah satu persiapan orang tua dalam menyiapkan anaknya menjadi remaja yang baik adalah dengan memberikan pola pengasuhan demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Disamping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh. Pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif berkaitan dengan perilaku remaja yang berkopeten sosial. Para remaja dari orang tua otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial (Santrock, 2007). Pengasuhan *authoritative* atau yang sering disebut pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling mendukung peningkatan asertivitas remaja.

Hasnain et al. (2013) menjelaskan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mempengaruhi, mengajar dan mengendalikan anak. Menurut Mahasneh et al. (2013) pola pengasuhan mempengaruhi anak dalam hal pengembangan kepribadian mereka, interaksi sosial serta berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat perlu diadopsi oleh orang tua ketika mendidik anak-anak mereka. Orang tua juga harus menyadari setiap pola pengasuhan yang dapat berdampak terhadap perilaku anak-anak mereka.

Loudova dan Lasek (2015) menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk kehidupan nyata. Mereka perlu untuk melatih anak-anak mereka dengan berbagai keterampilan sosial yang membantu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Efobi dan Nwokolo (2014) juga menambahkan bahwa orang tua otoritatif mendidik dan membesarkan anak-anak mereka dengan baik dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Menurut Kopko (2007) anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua otoritatif biasanya memiliki kompetensi sosial yang baik, bertanggung jawab dan mandiri.

Dengan pola pengasuhan gaya demokratis dapat membentuk perilaku remaja yang asertif. Bagi remaja, pola asuh orang tua dengan gaya demokratis merupakan bentuk kasih sayang nyata orang tua terhadap anak karena selain memberikan bimbingan kepada anak, anak juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang tua. Walaupun anak belum memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih baik dari orang tua anak akan merasa dihargai karena pendapatnya diterima oleh orang tua sebagai pertimbangan untuk memutuskan suatu keputusan tertentu. Dari penyampaian pendapat tersebut orang tua mampu mengetahui bagaimana perilaku anak apabila akan melakukan perilaku negatif atau menyimpang sehingga orang tua dapat membantu remaja agar terhindar dari pengaruh negatif dari pergaulan.

Pola pengasuhan otoritatif ditandai dengan tingginya tuntutan dan kecakapan, praktek yang seimbang dari ketatnya dengan kesediaan untuk mendengarkan pendapat, toleransi, solidaritas, membantu dan melibatkan diri dalam kehidupan anak-anak mereka (Hairi Nik Omar et al. 2012). Orang tua otoritatif ditandai sebagai penuh kasih dan hormat terhadap keputusan yang dibuat oleh anak-anak dan di saat yang sama menerapkan kedisiplin tanpa melibatkan hukuman (Hasnain et al. 2013). Motvaliyani et al. (2014) menambahkan bahwa orang tua otoritatif memberikan dukungan penuh, positif dan memahami karakter anak-anak mereka dengan baik.

Keberfungsian keluarga dalam mengurangi perilaku negatif atau kenakalan remaja sangat menentukan, artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Penelitian Kim & Kim dalam Afrillia dan Kurniati (2008) menunjukkan bahwa keluarga dengan anak yang melakukan kenakalan remaja mempunyai tingkat keberfungsian keluarga yang lebih buruk. Sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dalam mengasuh anak dengan baik supaya anak memiliki bekal ketika masuk masa remaja, salah satu bekal anak menuju remaja yaitu anak memiliki kemampuan berperilaku asertif. Salah satu cara membentuk anak menjadi remaja yang asertif yaitu dengan memberikan pola asuh demokratis.

Dampak dari pola pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Soetjiningsih, 2012: 217). Maka dari itu bekal penting bagi remaja supaya memiliki perilaku yang asertif.

Dari pemaparan tersebut, penting bagi keluarga yaitu orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat untuk diberikan pada remaja, dengan memberikan pola asuh yang tepat maka orang tua lebih mudah mengontrol anaknya karena pola asuh yang diberikan sesuai dengan kondisi remaja. Selain itu pengaruh dari pola asuh itu dapat membentuk remaja menjadi

asertif. Remaja memerlukan kemampuan untuk bisa berperilaku asertif, agar terhindar dari pengaruh teman sebaya serta tekanan negatif kelompok yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Perilaku asertif pada remaja tidak semata-mata muncul begitu saja namun ada peran dari orang tua yang mendukung munculnya perilaku asertif. Orangtua memiliki peran dan fungsi yang sangat penting ketika banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja. Keberadaan orangtua dibutuhkan ketika remaja mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang tepat. Remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis dengan orangtua mereka. Salah satu peran dan fungsi orang tua dalam memunculkan perilaku asertif pada remaja adalah dengan memberikan pola asuh.

Perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal individu yang berupa pernyataan mengenai apa yang dirasakan oleh individu tersebut, yang bersifat jujur dan relatif langsung (Rimm & Master dalam Marini dan Andriani, 2005). Perilaku asertif ini juga memungkinkan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa menyakiti perasaan orang lain, mempertahankan diri tanpa perlu merasa cemas dan takut, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain Alberti dan Emmons (dalam Anjar dan Satiningsih, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari, remaja yang berperilaku asertif cenderung mampu mengungkapkan atau menyampaikan ide atau pendapat tanpa menyakiti orang lain apabila berbeda pendapat, memiliki prinsip yang kuat, bisa mengelola stress dengan baik, dan lain sebagainya. Hal ini sependapat dengan apa yang diutarakan oleh Calhoun (1990) bahwa orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif memiliki kepercayaan diri yang baik serta dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.

Menurut Alberti dan Emmons (2001) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi asertivitas seseorang diantaranya yaitu keluarga, sekolah, dan tempat kerja. Keluarga sebagai salah satu faktor pendukung asertivitas seseorang dimana dalam keluarga memerlukan peran orangtua dalam mendidik anak yang disebut sebagai pola asuh. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto, dkk (2014) mengenai perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa dengan jumlah total responden 458 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku asertif, sementara pola asuh orang tua berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah dari masing-masing variabel yaitu pola asuh orangtua, media massa, perilaku asertif, dan kecenderungan kenakalan remaja memiliki nilai $>2,58$.

Mensah dan Kuranchie (2013) melakukan penelitian pada 240 anak laki-laki, 240 perempuan dan 16 guru untuk menguji hubungan antara gaya pengasuhan dan kompetensi sosial siswa. Dalam penelitiannya menemukan bahwa ada dampak positif pola pengasuhan dan perilaku anak. Melalui temuannya, pola pengasuhan otoritatif mengembangkan perilaku prososial anak dan di sisi lain, pola asuh otoriter mengembangkan perilaku anti sosial.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Marini dan Adriani (2005) mengenai Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua membuktikan bahwa pola asuh *authoritative* atau yang biasa disebut pola asuh demokratis memiliki asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek dengan pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan

uninvolved. Pola asuh *authoritative* akan menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif.

Berdasarkan uraian diatas akhirnya peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja”. Penelitian ini ditujukan pada remaja yaitu siswa/siswi SMA Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo. Dari hal tersebut dapat dirumuskan permasalahannya yaitu apakah terdapat pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada remaja?, dan tujuan penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada remaja, sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan masukan dalam aplikasi teori dan menggunakan teori yang telah ada guna memperluas wacana dalam bidang psikologi baik perkembangan, keluarga, maupun pendidikan terutama mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada remaja, dan juga dapat memberikan masukan kepada masyarakat maupun orang tua yang memiliki anak remaja dalam memberikan pola pengasuhan yang baik, serta bagi remaja supaya mampu berperilaku asertif agar dengan mudah menyampaikan pendapatnya dengan baik.

Asertif

Orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya orang yang kurang asertif adalah mereka yang memiliki ciri terlalu mudah mengalah/lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain, dan tidak bebas mengemukakan masalah atau hal yang telah dikemukakan (Calhoun 1990).

Menurut Munandar (1988) perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang, dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Sementara menurut Lange dan Jakubowski seperti yang dikutip oleh Calhoun (1990), perilaku asertif merupakan perilaku seseorang dalam mempertahankan hak pribadi serta mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung dan jujur dengan cara yang tepat. Sedangkan Rathus (dalam Calhoun, 1990) member batasan asertifitas sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan, membela hak secara sah dan menolak permintaan yang dianggap tidak layak serta tidak menghina atau meremehkan orang lain.

Alberti dan Emmons (2002) mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkah laku asertif adalah mereka yang menilai bahwa orang boleh berpendapat dengan orientasi dari dalam, dengan tetap memperhatikan sungguh-sungguh hak-hak orang lain. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat. Menurut Rathus (1986) orang yang asertif adalah orang yang mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain.

Menurut Yong (2010) perilaku asertif adalah suatu keterampilan komunikasi yang bisa berekspresi secara tulus dan mampu untuk menolak apa yang tidak dikehendakinya dan mempunyai perasaan yang positif terhadap orang lain, bisa bersikap tegas atau asertif tidak lain dari penanganan langsung. Ini berarti individu merasa dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri, dapat meminta apa yang dikehendaki tanpa harus bersikap tidak menyenangkan.

Palmer dan Froener (2002) yaitu memulai interaksi, bicara jujur, mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan, mengekspresikan pendapat dan saran, mampu menerima kecaman dan kritik, memperlakukan orang lain dengan hormat, begitu pula sebaliknya, memberi dan menerima umpan balik, menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain, dan tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit

Dari beberapa definisi menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan apa yang dikehendaknya tanpa mengganggu hak orang lain.

Karakteristik Asertif

Cawood (1997) menyatakan bahwa perilaku asertif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dapat merasa bebas untuk mengemukakan dirinya sendiri, (b) dapat berkomunikasi dengan orang lain dari semua tingkatan baik. Komunikasi ini selalu terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya, (c) dapat mempunyai pandangan aktif tentang hidup, (d) dapat bertindak dengan cara dihormatinya sendiri. Karena sadar bahwa ia dapat selalu menang dapat menerima keterbatasannya.

Menurut Alberti & Emmons (dalam Rakos, 1991) menerangkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif sebagai individu yang memiliki hal-hal sebagai berikut: (a) *expressive* mengutarakan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan tanpa ada yang ditutup-tutupi atau ditakutkan, serta berkemampuan untuk berperilaku sesuai dengan keadaan dan kondisi yang sedang terjadi, (b) *persistent* mempertahankan diri ketika diserang oleh orang lain tanpa merasa takut maupun cemas, serta tidak mudah mengikuti pengaruh, ajakan maupun paksaan orang lain, (c) *openhearted* mau terbuka dan berbagai pikiran dan pendapat dengan orang lain tanpa perasaan takut.

Aspek-aspek Asertifitas

Aspek-aspek asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002) antara lain:

1. Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri.
Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan
2. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman.
Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.
3. Mampu mempertahankan diri.
Meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.
4. Mampu menyatakan pendapat.
Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.
5. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain.
Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Asertifitas

Kernay, Beaty, Plax, dan McCrosky (1984) membagi lima faktor dalam berperilaku asertif, yaitu:

1. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok (*Group Discussion/Public Meeting*), ini dirancang untuk mengukur ketegasan sikap dalam berkomunikasi yang baik dalam kelompok seperti diskusi dan berdebat.
2. Keterampilan komunikasi secara interpersonal (*Interpersonal or Dyadic Communication*), sikap ketegasan dalam komunikasi yang memperhatikan pada hubungan terhadap orang yang baru dikenalnya.
3. Berbicara didepan umum (*Public Speaking*), dimana ini memperhatikan kekhawatiran dan ketegasan dalam menyampaikan pidato.
4. Mencegah orang lain mengambil kesempatan (*Preventing others from taking advance*), merupakan bentuk pertahanan diri dan pembuktian harga diri serta bisa memberikan pendapat secara langsung dan jujur serta mencegah orang lain agar tidak memanfaatkan dirinya.
5. Suka berselisih “Kesediaan untuk menegur, mengeluh dan memperdebatkan yang menjadi haknya” (*Contentious*), dimana sikap ini menunjukkan sikap agak menuntut bila haknya tidak sesuai dengan dirinya. Dan memperebutkan atau memperdebatkan apa yang menjadi haknya.

Pola Asuh Orangtua

Menurut APA (*American Psychological Association*) pola asuh dalam prakteknya memiliki tiga tujuan utama yaitu: memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak, mempersiapkan anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif dan mentransmisi nilai-nilai budaya. Sebuah hubungan orangtua-anak berkualitas tinggi sangat penting untuk perkembangan yang sehat.

Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (dalam King, 2010) jenis-jenis pola asuh orang tua dibagi menjadi empat yaitu:

1. Pola asuh *authoritarian* merupakan gaya pola asuh yang membatasi dan menghukum.
2. Pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka.
3. Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh dimana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka.
4. Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh dimana orangtua terlibat dengan anak mereka namun memberikan hanya sedikit batasan pada mereka.

Pola Asuh Orangtua Demokrasi (*Authoritative*)

Baumrind (dalam King, 2010) pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orangtua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata “Kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana bisa kamu menangani situasi tersebut lebih baik lain kali”. Orangtua yang otoritatif menunjukkan

kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orangtua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Menurut Santrock (2007) pengasuhan orangtua yang bergaya otoritatif mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal disamping itu orangtua juga bersikap hangat dan mengasuh. Pengasuhan orangtua yang berifat otoritatif berkaitan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Para remaja dari orangtua otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.

Sedangkan menurut Steinberg (2002) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif memberikan keseimbangan bagi anak untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orangtua menyediakan standar atau nilai-nilai yang diyakini mengarahkan anak pada pentingnya perkembangan individualitas, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dengan orangtua dan melibatkan anak dalam berdiskusi, serta menjalin hubungan yang hangat antara anak dan orangtua.

Enoch Markum (dalam Dhohiri dkk, 2007) pola asuh otoritatif orang tua memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Pola asuh otoritatif ini terbukti paling kondusif (mendukung) untuk mencetak anak berprestasi.

Aspek-aspek pola asuh orang tua demokratis menurut Utami Munandar (1999) sebagai berikut:

1. Adanya musyawarah dalam keluarga
Mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak.
2. Adanya kebebasan yang terkendali
Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.
3. Adanya pengarahan dari orang tua
Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.
4. Adanya bimbingan dan perhatian
Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.

5. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga
Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.
6. Adanya komunikasi dua arah
Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Pengaruh Pola Asuh Demokrasi terhadap Perilaku Asertif

Menurut Townend (1991) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu, karena itulah pola asuh orang tua sangat menentukan tingkat asertivitas anak-anak dikemudian hari. Baumrind (dalam Santrock, 2007) membagi bentuk pola asuh ada 4 macam yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokratislah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh demokrasi, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.

Menurut Ormrod (dalam Rozali, 2015) orang tua yang membesarkan remajanya dengan pola asuh *authoritative* dapat menghasilkan remaja dengan kemampuan yang lebih kompeten dalam bersosialisasi, bahagia, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif mandiri, memiliki rasa ingin tau yang besar, peka dan terbiasa melakukan *problem solving*. Hal ini diperkuat dengan hasil dari jurnal penelitian sebelumnya (Marini dan Adriani, 2005) yang menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved*, dengan penerapan pola asuh demokratis, remaja dapat mengembangkan perilaku asertifnya dengan baik.

Sehingga dengan penerapan pola asuh demokratis akan sangat mempengaruhi perilaku asertif pada remaja. Meskipun pada penerapannya orang tua tetap memberi batasan kepada setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja akan tetapi batasan ini tidak membuat remaja menjadi memberontak. Batasan yang diberikan kepada remaja bukan serta merta batasan yang mengekang anak akan tetapi orang tua dengan pola asuh demokratis mempunyai cara yang tepat dalam menyampaikan batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka dengan tetap merangkul mereka sehingga mereka tidak merasa terbebani.

Pada dasarnya orang tua berdialog pada anak supaya anak bisa dan mau untuk menyalurkan pendapatnya, seperti ketika menghadapi suatu permasalahan tertentu anak diajak untuk berdialog dalam mengambil keputusan. Anak yang dapat menyalurkan pendapat akan merasa dihargai oleh orang tua sehingga anak memiliki rasa percaya diri untuk menyatakan pendapatnya, dengan adanya kepercayaan atau ajakan orang tua pada anak dalam mengambil keputusan tertentu maka akan muncul rasa percaya diri pada anak tersebut. Karena apabila didalam keluarga bisa menyampaikan pendapat maka anak akan percaya diri karena anak merasa dihargai. Dengan memiliki kepercayaan diri anak akan mampu berperilaku asertif. Perilaku asertif dapat muncul karena salah satunya peran proses pengasuhan orang tua yang demokratis.

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif remaja SMAN 1 Tongas Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bersifat sebab-akibat (hubungan kausal) yang dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akibat dari suatu tindakan. Penelitian korelasional ini digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor yang lain. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. (Sugiono, 2011)

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tongas Kabupaten Probolinggo sebanyak 190 siswa, dan sampel yang digunakan sebanyak 127 siswa, dimana 64 siswa laki-laki dan 63 siswi perempuan, usia subjek antara 15-18 tahun dimana subjek penelitian berada pada kategori usia remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Untuk jumlah sampel peneliti mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan apabila populasi sebanyak 190 maka jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 127. Penentuan subjek didasarkan pada pola asuh demokratis dan perilaku asertif dengan kategori tinggi menurut skala tersebut. Subjek yang terpilih adalah remaja yang memiliki orangtua lengkap serta tinggal dengan orangtua lengkap.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kali ini, terdapat dua variabel yakni variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). adapun yang menjadi variabel bebas (x) yaitu, pola asuh demokratis dan variabel terikat (y) adalah perilaku asertif. Variabel adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, kualitasnya, nilai, warnanya dan sebagainya (Azwar, 2013). Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (*Independent Variabel*), yaitu variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain (Latipun, 2006). Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah pola asuh demokrasi (*authoritative*). Pola asuh demokrasi (*authoritative*) merupakan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orangtua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah.
- b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*), yaitu variabel yang berubah jika berhubungan dengan variabel bebas (Latipun, 2006). Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan keterampilan berkomunikasi dalam kelompok, interpersonal, berbicara didepan umum, mencegah orang lain mengambil kesempatan, dan suka berselisih.

Data penelitian ini berdasarkan instrumen penelitian dengan menggunakan model pengukuran skala. Dalam pengukurannya skor dikumpulkan berdasarkan hasil skala yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya. Skala dalam penelitian ini berbentuk model Skala Guttman pada skala perilaku asertif, yaitu berisi jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dipertanyakan dan Skala Likert pada skala pola asuh demokratis, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang diungkap.

Skala pada penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu pola asuh demokratis dan skala perilaku asertif yang telah disusun berdasarkan beberapa indikator. Pada skala pola asuh demokratis menggunakan indikator yang telah dikemukakan oleh Utami Munandar (dalam Marwati Wulansari, 2014) menggunakan skala yang disusun oleh Marwati Wulansari (2014) hasil uji reliabilitas untuk pola asuh orangtua sebesar 0,938 dengan aspek yaitu 1) adanya musyawarah dalam keluarga, 2) adanya kebebasan yang terkendali, 3) adanya pengarahan dari orang tua, 4) adanya bimbingan dan perhatian, 5) adanya saling menghormati antar anggota keluarga, 6) adanya komunikasi dua arah. Setelah dilakukan *try out* oleh peneliti pada skala ini memiliki hasil uji validitas yang berkisar antara .073 - .681 dan reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0.954 dengan 40 item yang dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan tidak valid.

Sedangkan pada skala perilaku asertif disusun berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Kernay, Beaty, Plax, dan McCrosky (dalam Muhammad Ferry Arisandi, 2013) menggunakan skala yang disusun oleh Muhammad Ferry Arisandi (2013) pada variabel perilaku asertif dengan validitas tertinggi berada di aspek *Public Speaking* dengan indeks 0,535-0,673 dengan reliabilitas 0,823, dan yang paling terendah yaitu *Preventing others from taking advance* dengan indeks 0,482-0,645 dengan reliabilitas 0,812 dengan aspek yaitu 1)

kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, 2) keterampilan komunikasi secara interpersonal, 3) berbicara didepan umum, 4) mencegah orang lain mengambil kesempatan, 5) suka berselisih. Hasil *try out* pada skala ini memiliki hasil uji validitas yang berkisar antara .020 - .668 dan reliabilitas dengan *cronbach's alpha* sebesar 0.896 dengan 26 item yang dinyatakan valid dan 4 item dinyatakan tidak valid.

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Alat Ukur	Item yang diuji	Item valid	Indeks validitas	Indeks reliabilitas
Skala Asertif	30	26	.020 - .668	0.896
Skala Pola asuh	42	40	.073 - .681	0.954

Dari hasil *try out* uji validitas dan reliabilitas untuk alat ukur perilaku asertif diperoleh item yang valid 26 dari 30 item sebelum dieliminasi serta indeks validitas dengan rentangan .020 - .668 dan angka reliabilitas bernilai 0.896. Sedangkan untuk alat ukur pola asuh demokratis diperoleh item valid 40 dari 42 item sebelum dieliminasi serta indeks validitas dengan rentangan .073 - .681 dan angka reliabilitas bernilai 0.954.

Penilaian atau skoring pada skala perilaku asertif memiliki dua alternative jawaban ya dan tidak, pada keadaan item *favourable* ya bernilai 1 dan tidak bernilai 0. Sedangkan ketika item *unfavourable* maka ya bernilai 0 dan tidak bernilai 1. Namun, pada skala pola asuh demokratis ini bergerak dari angka 1 hingga 4 untuk item *unfavourable*, dimana untuk alternative jawaban “selalu (SL)” diberi skor 1; “sering (SR)” diberi skor 2; “jarang (JR)” diberi skor 3; “tidak pernah (TP)” diberi skor 4. Sedangkan untuk item *favourable* bergerak dari angka 4 hingga 1, dimana pada alternative jawaban “selalu (SL)” diberi skor 4; “sering (SR)” diberi skor 3; “jarang (JR)” diberi skor 2; “tidak pernah (TP)” diberi skor 1.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisa data. Tahap persiapan diawali dengan mengurus surat ijin penelitian. Selanjutnya penentuan subjek penelitian dan penyebaran skala untuk uji coba atau *try out*. Alat ukur penelitian berupa skala pola asuh demokratis yang diadaptasi dari Marwati Wulansari dan perilaku asertif yang diadaptasi dari Muhammad Ferry Arisandi. Pada 4 Oktober 2016 dilakukan uji coba atau *try out* pada skala dan dilihat item-item mana yang valid dan reliabel, peneliti mulai ketahap berikutnya yaitu pelaksanaan dengan menyebarkan skala yang sudah valid dan reliabel kepada subjek penelitian.

Penelitian atau pengambilan data dilaksanakan pada 11 Oktober 2016. Pengambilan data dilaksanakan selama 1 hari penuh dari pagi hingga siang hari dengan didampingi oleh guru BK, dan data diperoleh dari kelas XI sebagai sasaran penelitian. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 127 siswa dari total keseluruhan siswa kelas XI sebanyak 190 siswa. Penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan masuk ke kelas-kelas yang telah terpilih menjadi sampel. Kemudian dilakukan pengkodean data dan analisa data hasil penelitian. Analisa data dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS 22. Analisa data ini dilakukan dengan cara menginput skor skala masing-masing subjek ke Microsoft Excel lalu kemudian melakukan

analisis menggunakan SPSS for Windows versi 22 dengan menggunakan analisa regresi linear untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap perilaku asertif remaja. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan program IBM *Statistical Package for Social Science (SPSS)* Versi 22.

HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian dilaksanakan kepada 127 subjek, didapatkan hasil yang akan dipaparkan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2. Perhitungan T-Score Skala Pola Asuh Demokratis

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$T\text{-Score} > 50$	63	49.6 %
Rendah	$T\text{-Score} \leq 50$	64	50.3 %

Berdasarkan data yang telah tersaji diatas, diketahui bahwa subjek yang dikategorikan mendapatkan pola asuh demokratis tinggi jumlahnya lebih sedikit dari subjek yang mendapatkan pola asuh demokratis rendah. Dari 127 subjek, sebanyak 63 subjek dikategorikan mendapatkan pola asuh demokratis tinggi dengan presentase 49.6%, dan sebanyak 64 subjek dikategorikan mendapatkan pola asuh demokratis rendah dengan presentase 50.3%.

Tabel 3. Perhitungan T-Score Skala Perilaku Asertif

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$T\text{-Score} > 50$	54	42.5 %
Rendah	$T\text{-Score} \leq 50$	73	57.4 %

Dari data diatas, diperoleh juga data yang menunjukkan bahwa dari 127 subjek yang dijadikan sebagai sampel, sebanyak 54 subjek dikategorikan memiliki perilaku asertif yang tinggi dengan presentase sebanyak 42.5%. Sedangkan sebanyak 73 subjek dikategorikan memiliki perilaku asertif yang rendah dengan presentase 57.4 %.

Tabel 4. Perhitungan Variabel Pola Asuh Demokratis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pola Asuh Demokratis	
	Tinggi	Rendah
Laki-laki	27.5 %	29.1 %
Perempuan	22 %	21.2 %

Berdasarkan data dari variabel pola asuh demokratis dengan jenis kelamin laki-laki, dapat diketahui bahwa dari 72 subjek yang berjenis kelamin laki-laki, 35 orang diantaranya mendapatkan pola asuh demokratis yang tinggi dengan rata-rata sebesar 27.5%, sedangkan 37 orang mendapatkan pola asuh demokratis yang rendah dengan rata-rata sebesar 29.1%. Untuk data variabel pola asuh demokratis dengan jenis kelamin perempuan, dapat diketahui bahwa dari 55 subjek yang berjenis kelamin perempuan, 28 orang diantaranya mendapatkan pola

asuh demokratis yang tinggi dengan rata-rata sebesar 22%, sedangkan 27 orang mendapatkan pola asuh demokratis yang rendah dengan rata-rata sebesar 21.2%.

Tabel 5. Perhitungan Variabel Perilaku Asertif Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pola Asuh Demokratis	
	Tinggi	Rendah
Laki-laki	24.4 %	32.2 %
Perempuan	18.1 %	25.1 %

Berdasarkan data dari variabel perilaku asertif dengan jenis kelamin laki-laki, dapat diketahui bahwa dari 72 subjek yang berjenis kelamin laki-laki, 31 orang diantaranya memiliki perilaku asertif yang tinggi dengan rata-rata sebesar 24.4%, sedangkan 41 orang memiliki perilaku asertif yang rendah dengan rata-rata sebesar 32.2%. Untuk data variabel perilaku asertif dengan jenis kelamin perempuan, dapat diketahui bahwa dari 55 subjek yang berjenis kelamin perempuan, 23 orang diantaranya memiliki perilaku asertif yang tinggi dengan rata-rata sebesar 18.1%, sedangkan 32 orang memiliki perilaku asertif yang rendah dengan rata-rata sebesar 25.1%.

Tabel 6. Hasil Analisa Regresi

R	R Square	F	P
.795	.632	215.125	.000

Berdasarkan dari hasil analisa regresi sederhana yang telah dilakukan menggunakan SPSS 22 telah didapat beberapa nilai seperti tabel 6 diatas. Dari hasil analisa tersebut ditemukan adanya pengaruh yang signifikan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada remaja SMAN 1 Tongas Kabupaten Probolinggo. Hal ini ditunjukkan dengan angka probabilitas sebesar ,000 ($p < 0.05$) sehingga kesimpulannya adalah hipotesa diterima. Besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,795 dan dijelaskan besarnya presentase pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap perilaku asertif pada remaja yang disebut koefisien determinasi yang merupakan pengkuadratan R. Dari tabel 6 diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,632 yang artinya pola asuh demokratis memberikan pengaruh sebesar 63,2% terhadap perilaku asertif remaja. Sedangkan sisanya 36,8% perilaku asertif remaja SMAN 1 Tongas Kabupaten Probolinggo dipengaruhi oleh faktor lainnya.

DISKUSI

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima, yang artinya ada pengaruh yang diberikan dari pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada remaja. Pengasuhan orang tua memberikan pengaruh positif yang signifikan pada perilaku asertif pada remaja sebesar 63,2% yang terdiri dari 6 aspek yaitu adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah. Hal ini membuktikan bahwa perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis orang tua. Sehingga, dari data yang diperoleh tersebut dapat diartikan bahwa variabel pola asuh demokratis orang tua dapat digunakan sebagai media untuk memperkirakan pengukuran tingkat asertifitas remaja dan hipotesis penelitian diterima. Namun, sebanyak 36,8% perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggaratri (2007) terkait dengan perilaku asertif orang Jawa ditinjau dari tingkat pendidikan dan pola asuh demokratis orang tua yang menunjukkan hasil positif yang berarti orang Jawa yang mendapatkan pola asuh demokratis akan menjadi lebih mampu untuk berperilaku asertif. Hal yang mengakibatkan orang Jawa mendapat pola asuh demokratis akan menjadi lebih mampu berperilaku asertif karena orang tua merangsang anak agar memiliki kemampuan untuk berbicara mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Sehingga, berpengaruh pada anak memiliki kemampuan verbal yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Titanida (2008) mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan tingkat asertivitas remaja menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dengan tingkat asertivitas remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterima, maka seorang remaja akan lebih memiliki tingkat asertivitas yang tinggi, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis yang diterima maka seorang remaja akan lebih memiliki asertivitas yang rendah. Orang tua mendidik/remajanya menggunakan pola asuh demokratis yang tinggi membuatnya mampu berkomunikasi yang baik serta mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik karena telah dididik sejak kecil oleh orang tua.

Pola asuh demokratis orang tua memberikan kebebasan yang terkendali pada anak. Orang tua secara objektif memberikan perhatian serta kontrol terhadap perilaku anak. Anak ikut terlibat dalam dialog ketika membuat suatu keputusan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mendorong anak untuk mampu memiliki sifat mandiri namun dengan pengawasan. Memiliki sikap yang membangun pada anak sehingga merasa percaya diri, bahagia, memiliki kontrol diri, mampu mengelola tekanan, mampu berkomunikasi secara baik dan lancar serta berkeinginan untuk berprestasi. Jumaroh (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua, subjek dengan pola asuh orang tua demokratis (*authoritative*) lebih mampu berperilaku asertif dari pada subjek dengan pola asuh lainnya.

Pada penelitian Asadzadeh, Seyrdowleh, dan Barmas (2014) mengenai keterampilan sosial murid dan asertivitas dengan pola asuh orang tua menyimpulkan bahwa sikap, asumsi, dan pola asuh dalam keluarga memiliki tingkat tertinggi pengaruhnya pada kepribadian anak. Gaya asuh otoriter membiarkan anak-anak mendapatkan kepribadian yang patuh disertai dengan kurangnya kreativitas dan keterampilan sosial, berbeda dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis yang menyebabkan anak-anak untuk memiliki lebih banyak kreativitas dan orang tua mereka mendukung mereka meningkatkan keterampilan sosial. Gaya pengasuhan demokratis menciptakan anak untuk lebih asertif dan gaya otoriter mengurangi asertivitas anak. Gaya pengasuhan otoriter menyebabkan permusuhan dan permusuhan antara orang tua dan anak-anak mereka.

Dari hasil penelitian ini pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perilaku asertif pada remaja, diketahui koefisien determinannya atau sumbangan efektifnya (r^2) adalah 63,2% yang berarti pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif remaja SMAN 1 Tongas Kabupaten Probolinggo, sedangkan sisanya 36,8% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Dalam pelaksanaannya, pada penelitian ini peneliti menemui beberapa hambatan selama proses penelitian diantaranya yaitu penelitian dilakukan dalam waktu yang sangat singkat selama 1 hari penuh karena ketika proses penelitian dilakukan bersamaan dengan pihak sekolah setelah melakukan kegiatan ulangan tengah semester diadakan presentasi hasil tes

akademik siswa yang bersangkutan, dalam proses penelitiannya peneliti menemui beberapa subjek penelitian yang mengerjakan skala yang dibagikan dengan cara mencontek serta ada juga beberapa subjek penelitian mengerjakan secara tergesa-gesa.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 127 siswa SMAN 1 Tongas Kabupaten Probolinggo dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis orang tua dan perilaku asertif pada remaja memiliki hubungan yang positif dimana semakin tinggi pola asuh demokratis orangtua maka semakin tinggi pula perilaku asertif pada remaja. Dengan penelitian ini maka terbukti pula bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 63,2% sedangkan sisanya sebanyak 36,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti budaya, teman sebaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja untuk memberikan pola asuh demokratis, karena pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak membuat anak memiliki keterampilan sosial salah satunya dengan berperilaku asertif. Pola asuh demokratis orang tua penting bagi anak karena sangat membantu anak untuk memiliki keterampilan sosial yang penting bagi tumbuh kembang anak itu sendiri. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan variabel yang sama, tetapi dalam konteks hubungan atau pengaruh yang berbeda. Selain itu, jumlah subjek yang lebih banyak lagi diharapkan dapat lebih membuktikan seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Pamator*. No. 2. Vol. 4. Oktober 2011.
- Afrillia, F. dan Kurniati, N. M. T. 2008. Hubungan antara komunikasi efektif orang tua-anak dengan kenakalan remaja pada remaja di rumah tahanan pondok bambu jakarta timur. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. *Jurnal Penelitian Psikologi*. No. 2. Vol. 13. Desember 2008.
- Alberti, R.E and Emmons, M.L. 2002. *Your perfect right* (Terjemahan). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ana Mar Atul Hasanah, dkk. (2014). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. *Pengaruh perilaku teman sebaya terhadap asertivitas siswa*. Vol. 3 No.4 Universitas Negeri Semarang.
- Anjar & Satiningsih. (2013). Hubungan antara parenting style orangtua dengan perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya* Volume 01, Nomor 02.
- Arisandi, M,F. (2013). *Hubungan antara kecenderungan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada remaja awal*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Asadzadeh, H., Barmas, H., Seyrdowleh, G. (2014). Comparison of pupils social skills and assertiveness with parenting styles. *International Journal of Education and Applied Sciences*. 1(3):147-152
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya Edisi Ke 2*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2011). *Fenomena kenakalan remaja di indonesia*. Diakses pada 19 Mei 2016 dari <http://ntb.bkkbn.go.id/lists/artikel/dispx?id=673&contenttypeid=0x0/>.
- Calhoun, J. F., Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Cawood. (1997). *Manajer yang asertif: terampil mengelola orang dan efektif dalam berkomunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhohiri, dkk. (2007). *Sosiologi suatu kajian kehidupan masyarakat*. Jakarta: Yudhistira.
- Efobi, A. & Nwokolo, C. 2014. Relationship between parenting styles and tendency to bullying behaviour among adolescents. *Journal of Education and Human Development* 3(1): 507 – 521.
- Hasnain, N., Faraz, B. & Adlakha, P. 2013. Self-esteem and happiness of children and mothers of different parental authority. *The International Journal of Humanities & Social Studies* 1(3): 1 – 6.
- Kearnay, P., Beaty, J. M. Plax, T. & McCrosky, J. (1984). Factor analysis of the rathus assertiveness schedule and the personal report of communication apprehension-24: Replication and Extention, *Psychological Report*, 54, 851-854.
- King, L. A. (2010). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kopko, K. 2007. *Parenting styles and adolescents*. Informally published manuscript. New York: Cornell University Cooperative.
- Lange, A dan Jakubowski, P. 1978. *Responsible assertive behavior: cognitive behavior procedures for trainers*. USA: Research Press.
- Latipun. (2006). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Loudová, I. & Lašek, J. 2014. Parenting styles and its influence on the personal and moral development of the child. *Social and Behavioural Sciences* 174(2015): 1247 – 1254.
- Mahasneh, A.M., Al-Zoubi, Z.H., Batayneh, O.T. & Jawarneh, M.S. 2013. The relationship between parenting styles and adult attachment styles from Jordan University students. *International Journal of Asian Social Science* 3(6): 1431 – 1441.
- Marini, Liza & Andriani, Elvi (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal Psikologia* 2: 46-53.
- Motvaliyan, S.M., Moradi, S., Shabliz, M.S. & Hekmat, M.R. 2014. A comparison between parenting style, self esteem and scholar achievement of Ahvaz Scientific-Applied University Students. *ARPN Journal of Science and Technology* 4(4): 272 – 276.

- Munandar, A. S. 1988. *Kreativitas dalam pekerjaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nik Hairi Omar, Azmi Abd. Manaf & Ahmad Shazili Ayob. 2012. Pengujian model gaya keibubapaan Baumrind ke atas pencapaian akademik pelajar sekolah menengah. *Journal of Social Sciences and Humanities* 7(1): 105 – 120.
- Palmer dan Froehner. 2002. *Harga diri remaja: Penuntun menumbuhkan harga diri bagi remaja*. Jakarta: Gramedia
- Pipas,D., Jaradat,M. (2010). Assertive comunication skills. *Annales Universitas Apulensis Series Oeconimica*, Vol.12 No.2 Univeristy of Cluj-Napoca.
- Rakos, R.F. (1991). *Assertive behavior*. New York: Routledge, Chapman & Hall Inc.
- Rathus, S.A. (1986) *Essentials of psychology*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Rozali, Yuli, A. (2015). Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua. Malang : Psychology Forum UMM.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid II Edisi 11*. (Terj. B. Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Steinberg (2002). *Adolenscene (edisi ke-6)*. New York: Mc Graw hill.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Utami Munandar. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiyanto, M. A. (2013). *Statistika terapan*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Wulansari, M. (2014). *Hubungan pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD kelas V keceme1, sleman, kabupaten sleman tahun 2013*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yong, F, L. (2010). A study on the assertiveness and academic procrastination of English and communication students at a private university, *American Journal of Scientific Research*; ISSN 1450-223X Issue 9, 62-72.

LAMPIRAN

Ringkasan Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Demokratis

No. Item	R Hitung	T Tabel	Keterangan
1.	0,657	0,165	valid
2.	0,608	0,165	valid
3.	0,621	0,165	valid
4.	0,638	0,165	valid
5.	0,073	0,165	gugur
6.	0,685	0,165	valid
7.	0,624	0,165	valid
8.	0,581	0,165	valid
9.	0,599	0,165	valid
10.	0,591	0,165	valid
11.	0,573	0,165	valid
12.	0,631	0,165	valid
13.	0,652	0,165	valid
14.	0,638	0,165	valid
15.	0,644	0,165	valid
16.	0,663	0,165	valid
17.	0,520	0,165	valid
18.	0,652	0,165	valid
19.	0,621	0,165	valid
20.	0,105	0,165	gugur
21.	0,653	0,165	valid
22.	0,600	0,165	valid
23.	0,513	0,165	valid
24.	0,614	0,165	valid
25.	0,372	0,165	valid
26.	0,553	0,165	valid
27.	0,417	0,165	valid
28.	0,382	0,165	valid
29.	0,458	0,165	valid
30.	0,512	0,165	valid
31.	0,681	0,165	valid
32.	0,657	0,165	valid
33.	0,651	0,165	valid
34.	0,534	0,165	valid
35.	0,547	0,165	valid
36.	0,613	0,165	valid
37.	0,521	0,165	valid
38.	0,460	0,165	valid
39.	0,651	0,165	valid
40.	0,574	0,165	valid
41.	0,660	0,165	valid
42.	0,672	0,165	valid

Ringkasan Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Asertif

No. Item	R Hitung	T Tabel	Keterangan
1.	0,472	0,165	valid
2.	0,555	0,165	valid
3.	0,527	0,165	valid
4.	0,462	0,165	valid
5.	0,524	0,165	valid
6.	0,425	0,165	valid
7.	0,589	0,165	valid
8.	0,668	0,165	valid
9.	0,331	0,165	valid
10.	0,621	0,165	valid
11.	0,055	0,165	gugur
12.	0,146	0,165	gugur
13.	0,451	0,165	valid
14.	0,322	0,165	valid
15.	0,132	0,165	gugur
16.	0,434	0,165	valid
17.	0,630	0,165	valid
18.	0,020	0,165	gugur
19.	0,380	0,165	valid
20.	0,630	0,165	valid
21.	0,598	0,165	valid
22.	0,419	0,165	valid
23.	0,543	0,165	valid
24.	0,332	0,165	valid
25.	0,445	0,165	valid
26.	0,543	0,165	valid
27.	0,517	0,165	valid
28.	0,332	0,165	valid
29.	0,665	0,165	valid
30.	0,521	0,165	valid

Output Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Demokratis

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	111,00	635,232	,657	,952
item_2	111,28	635,052	,608	,952
item_3	111,33	631,819	,621	,952
item_4	111,22	631,648	,638	,952
item_5	111,39	663,372	,073	,955
item_6	111,23	626,219	,685	,952
item_7	110,78	638,416	,624	,952
item_8	111,29	634,955	,581	,952
item_9	111,43	633,157	,599	,952
item_10	111,26	633,164	,591	,952
item_11	111,35	634,937	,573	,952
item_12	111,23	638,563	,631	,952
item_13	111,33	632,587	,652	,952
item_14	111,25	628,836	,638	,952
item_15	111,37	629,872	,644	,952
item_16	110,89	638,038	,663	,952
item_17	111,12	639,743	,520	,953
item_18	111,40	632,485	,652	,952
item_19	110,96	635,877	,621	,952
item_20	111,03	660,676	,105	,955
item_21	110,90	637,485	,653	,952
item_22	111,02	638,020	,600	,952
item_23	111,35	639,503	,513	,953
item_24	110,97	637,726	,614	,952

item_25	111,28	646,769	,372	,954
item_26	111,06	639,491	,553	,952
item_27	111,31	644,034	,417	,953
item_28	111,37	648,781	,382	,953
item_29	111,34	642,671	,458	,953
item_30	111,47	641,120	,512	,953
item_31	110,88	635,844	,681	,952
item_32	110,99	640,818	,657	,952
item_33	111,09	629,840	,651	,952
item_34	111,46	637,059	,534	,953
item_35	111,21	638,269	,547	,952
item_36	111,32	631,674	,613	,952
item_37	111,42	640,670	,521	,953
item_38	111,38	640,925	,460	,953
item_39	111,19	631,166	,651	,952
item_40	111,30	637,646	,574	,952
item_41	111,19	630,640	,660	,952
item_42	111,08	634,115	,672	,952



Output Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Perilaku Asertif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,896	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	15,23	49,532	,472	,893
item_2	15,23	48,967	,555	,891
item_3	15,18	49,159	,527	,892
item_4	15,18	49,604	,462	,893
item_5	15,15	49,199	,524	,892
item_6	15,17	49,860	,425	,894
item_7	15,17	48,749	,589	,890
item_8	15,29	48,269	,668	,889
item_9	15,14	50,526	,331	,895
item_10	15,16	48,540	,621	,890
item_11	14,83	52,749	,055	,899
item_12	14,90	52,131	,146	,898
item_13	15,16	49,691	,451	,893
item_14	15,20	50,566	,322	,896
item_15	14,83	52,385	,132	,898
item_16	15,21	49,784	,434	,893
item_17	15,23	48,462	,630	,890
item_18	15,16	52,722	,020	,901
item_19	15,25	50,169	,380	,894
item_20	15,23	48,462	,630	,890
item_21	15,31	48,762	,598	,890
item_22	15,17	49,900	,419	,894
item_23	15,26	49,063	,543	,891
item_24	15,29	50,531	,332	,895

item_25	15,22	49,709	,445	,893
item_26	15,26	49,063	,543	,891
item_27	15,21	49,218	,517	,892
item_28	15,34	50,590	,332	,895
item_29	15,33	48,365	,665	,889
item_30	15,30	49,646	,463	,893



Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Demokratis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,954	42

Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Asertif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,896	30

Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,5 maka item reliabel

Hasil Presentase Responden Berdasarkan Usia

		usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15 tahun	59	46,5	46,5	46,5
	16 tahun	57	44,9	44,9	91,3
	17 tahun	11	8,7	8,7	100,0
	Total	127	100,0	100,0	

Hasil Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		jenis_kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	72	56,7	56,7	56,7
	perempuan	55	43,3	43,3	100,0
	Total	127	100,0	100,0	

Analisis Regresi Sederhana

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pola_asuh ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: perilaku_asertif

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 ^a	,632	,630	2,399

a. Predictors: (Constant), pola_asuh

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1237,736	1	1237,736	215,126	,000 ^b
	Residual	719,193	125	5,754		
	Total	1956,929	126			

a. Dependent Variable: perilaku_asertif

b. Predictors: (Constant), pola_asuh

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15,451	2,089		-7,398	,000
	pola_asuh	,240	,016	,795	14,667	,000

a. Dependent Variable: perilaku_asertif

Pada tabel output diatas terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang berarti $< 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi ada korelasi antara variabel pola asuh demokratis dan variabel perilaku asertif. Ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif serta ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif.

Tabel 7. Skala Pola Asuh Demokratis

No.	Aspek pola asuh demokratis	Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Adanya musyawarah dalam keluarga	1, 2, 6	3, 7	5
2.	Adanya kebebasan yang terkendali	4, 9, 14, 16	8, 10, 11, 13	8
3.	Adanya pengarahan dari orang tua	12, 21	15, 17, 24	5
4.	Adanya bimbingan dan perhatian	18, 23, 26, 30	19, 22, 25, 40	8
5.	Adanya saling menghormati antar anggota keluarga	27, 31, 32, 33	28, 29, 34, 42	8
6.	Adanya komunikasi dua arah	36, 38, 41	34, 37, 39	6
Jumlah Item Valid		20	20	40

Tabel 8. Blue Print Skala Perilaku Asertif

No.	Aspek perilaku asertif	Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Group Discussion or Public Meeting</i>	1, 21	6, 16, 26	5
2.	<i>Interpersonal or Dyadic Communication</i>	2, 22	7, 17, 27	5
3.	<i>Public Speaking</i>	3, 13, 23	8, 28	5
4.	<i>Preventing others from taking advance</i>	4, 14, 24	9, 19, 29	6
5.	<i>Contentious</i>	5, 25	10, 20, 30	5
Jumlah Item Valid		12	14	26



Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Tinggal bersama : Orangtua / Saudara /
Status orangtua : Lengkap / Ayah / Ibu

SKALA PERILAKU ASERTIF

Petunjuk Pengisian :

Silahkan beri tanda **checklist** (√) pada salah satu jawaban yang menurut Anda sesuai dengan Anda.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Secara umum saya suka terlibat dalam diskusi kelompok.		
2.	Ketika saya berbincang-bincang dengan teman baru saya merasa sangat santai.		
3.	Saya tidak takut memberikan pidato.		
4.	Saya berhati-hati dalam bersikap dan ucapan agar tidak menyakiti orang lain.		
5.	Ketika makanan yang disajikan tidak memuaskan saya, maka saya menyampaikan komplain atau teguran kepada pelayan.		
6.	Saya tidak suka terlibat dalam diskusi kelompok.		
7.	Saya takut berbicara dalam suatu perbincangan dengan orang lain.		
8.	Beberapa bagian tubuh saya menjadi tegang dan kaku ketika saya berpidato.		
9.	Ketika salesman (pejual barang) sudah bersusah payah menawarkan saya barang yang tidak cocok bagi saya, maka saya sulit untuk mengatakan “tidak” untuk membelinya.		
10.	Ketika saya makan yang disajikan tidak memuaskan, maka saya akan diam saja.		
11.	Saya senang dan ingin terlibat dalam diskusi kelompok.		
12.	Saya merasa menikmati berbicara dengan teman yang baru saya kenal.		
13.	Saya yakin terhadap keberhasilan pidato saya.		
14.	Saya cenderung mengungkapkan perasaan saya untuk memperjuangkan hak-hak saya.		
15.	Jika beberapa teman saya ribut dikelas, maka saya meminta mereka untuk tenang.		
16.	Saya tegang dan gugup saat turut terlibat dalam diskusi kelompok.		

17.	Saya takut atau ragu-ragu ketika mengajak atau menerima ajakan teman berkencan, karena malu.		
18.	Saya tidak yakin bahwa saya bisa melakukan pidato.		
19.	Sejujurnya, orang lain atau teman sering memanfaatkan saya.		
20.	Ketika saya ada keperluan hal yang penting sekali, saya membiarkan tawaran teman untuk mengajak saya bermain.		
21.	Saya sangat tenang saat menjawab pertanyaan pada saat pertemuan/rapat.		
22.	Saya berani menyampaikan pendapat saya dalam diskusi dengan teman baru.		
23.	Saya merasa santai saat berpidato.		
24.	Ketika saya diberi pujian, saya bisa membalas pujiannya dengan baik.		
25.	Saya merasa cepat dalam menyampaikan pendapat.		
26.	Saya gugup ketika saya harus berkomunikasi didalam pertemuan kelompok atau rapat.		
27.	Saya lebih suka mendaftar ke sekolah atau kegiatan dengan menulis surat formulir dari pada mendatangi interviu pribadi.		
28.	Saya takut untuk berdiri didepan umum untuk berpidato.		
29.	Saya sering sulit untuk mengatakan “tidak” pada apa yang tidak saya inginkan.		
30.	Bila ada yang menerobos baris antrian saya, saya tidak berani untuk menegurnya.		

SKALA POLA ASUH DEMOKRATIS

Petunjuk Pengisian :

Silahkan beri tanda **checklist (√)** pada salah satu jawaban yang menurut Anda sesuai dengan Anda.

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1.	Orangtua senantiasa mengajak saya berdiskusi ketika akan membuat peraturan dalam keluarga.				
2.	Sejak memasuki bangku sekolah, orangtua meminta pendapat saya dalam menyeleksi sekolah mana yang akan dipilih.				
3.	Setiap kali saya menghadapi berbagai persoalan, orangtua akan mencari jalan keluar tanpa membicarakan dengan saya.				
4.	Orangtua saya berupaya mendengar dan mempertimbangkan pendapat maupun keinginan saya.				

5.	Penentuan peraturan dalam keluarga sepenuhnya adalah wewenang orangtua, saya tidak boleh ikut membuat peraturan.				
6.	Orangtua akan mengajak saya berdiskusi dalam mengatasi segala masalah yang saya hadapi.				
7.	Orangtua saya yang memilih dan memutuskan sekolah yang boleh saya masuki.				
8.	Orangtua enggan mendengarkan pendapat maupun keinginan-keinginan saya.				
9.	Orangtua akan memperhatikan penjelasan ketika saya melakukan kesalahan.				
10.	Saya lebih suka pergi dari rumah tanpa pamit kepada orangtua.				
11.	Orangtua tidak memberikan batasan tegas dengan siapa saya diperbolehkan bergaul.				
12.	Orangtua senantiasa meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas saya sehari-hari.				
13.	Orangtua tidak mau tahu tentang alasan saya ketika melakukan kesalahan.				
14.	Orangtua memberikan izin bersyarat ketika saya bergaul dengan teman-teman.				
15.	Kesibukan orangtua membuat mereka cuek terhadap kegiatan saya sehari-hari.				
16.	Saya menyempatkan diri untuk meminta izin kepada orangtua ketika keluar dari rumah.				
17.	Orangtua tidak peduli tentang apa saja perbuatan yang tidak baik yang harus saya tinggalkan.				
18.	Orangtua tak segan memuji saya jika saya telah mengerjakan hal-hal yang baik.				
19.	Orangtua hanya memenuhi kebutuhan saya seadanya, padahal mereka sebenarnya mampu memenuhinya.				
20.	Orangtua senantiasa memuji saya ketika saya melakukan perbuatan baik yang telah mereka ajarkan.				
21.	Saya telah mendapatkan berbagai nasihat dari orangtua tentang perbuatan yang tidak baik dan harus saya tinggalkan.				
22.	Orangtua saya hanya diam saja setiap kali saya telah berhasil berperilaku baik.				
23.	Orangtua akan tegas menegur saya jika melakukan kesalahan maupun berperilaku buruk.				
24.	Orangtua terlalu sibuk dengan urusannya sekedar menasihati saya tentang perbuatan baik yang harus saya kerjakan.				
25.	Saya dapat berbuat apa saja sesuka hati karena orangtua tidak akan menegur.				
26.	Saya memahami bagaimana orangtua berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan saya.				

27.	Orangtua membimbing saya untuk tolong menolong dalam bekerja.				
28.	Saya berbicara sekehendak saya karena orangtua selama ini tidak menuntut saya untuk bertutur kata yang baik.				
29.	Orangtua mengingatkan bahwa saya harus mengerjakan PR sendiri tanpa harus bantuan oranglain.				
30.	Orangtua setiap harinya mengurus kebutuhan saya dan mengingatkan saya untuk belajar.				
31.	Sedari kecil orangtua telah mengajarkan saya tentang pentingnya saling menghargai antar sesama.				
32.	Orangtua senantiasa memberikan tugas kepada anak-anaknya dengan porsi yang adil sesuai kemampuan.				
33.	Saya telah terbiasa untuk bertutur kata yang baik dengan orangtua maupun anggota keluarga yang lain.				
34.	Orangtua enggan mendengarkan pendapat maupun pertanyaan saya.				
35.	Saya baru memahami pentingnya saling menghargai antar sesama karena selama ini orangtua tidak pernah mengajarkan.				
36.	Orangtua akan memberikan penjelasan mengenai alasan ditetapkan suatu peraturan dalam keluarga.				
37.	Orangtua lebih suka merahasiakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.				
38.	Orangtua senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan pertanyaan maupun pendapat saya mengenai berbagai hal.				
39.	Orangtua menetapkan peraturan didalam keluarga secara tegas tanpa memberitahu alasan diberlakukannya aturan tersebut.				
40.	Orangtua tidak punya waktu untuk mengurus keperluan sehari-hari saya maupun mengingatkan saya untuk tekun belajar.				
41.	Orangtua senantiasa membicarakan segala persoalan yang sedang dialami keluarga.				
42.	Orangtua bertindak semena-mena dalam memberika tugas tanpa memikirkan kondisi saya.				

Input SPSS

No.	Pola_asuh	Perilaku_asertif	Zpola_asuh	Zperilaku_asertif	T_pola_asuh	T_perilaku_asertif
1.	135	21	0,60543	1,51648	56,05	65,16
2.	125	16	-0,15964	0,24775	48,4	52,48
3.	115	10	-0,92471	-1,27472	40,75	37,25
4.	134	18	0,52892	0,75524	55,29	57,55
5.	127	14	-0,00663	-0,25974	49,93	47,4
6.	139	17	0,91146	0,5015	59,11	55,01
7.	129	11	0,14639	-1,02097	51,46	39,79
8.	111	18	-1,23074	0,75524	37,69	57,55
9.	100	14	-2,07232	-0,25974	29,28	47,4
10.	116	13	-0,84821	-0,51348	41,52	44,87
11.	121	14	-0,46567	-0,25974	45,34	47,4
12.	133	19	0,45242	1,00899	54,52	60,09
13.	147	22	1,52352	1,77022	65,24	67,7
14.	136	17	0,68194	0,5015	56,82	55,01
15.	110	14	-1,30725	-0,25974	36,93	47,4
16.	145	19	1,37051	1,00899	63,71	60,09
17.	110	13	-1,30725	-0,51348	36,93	44,87
18.	111	10	-1,23074	-1,27472	37,69	37,25
19.	145	20	1,37051	1,26273	63,71	62,63
20.	140	18	0,98797	0,75524	59,88	57,55
21.	125	15	-0,15964	-0,00599	48,4	49,94
22.	119	13	-0,61869	-0,51348	43,81	44,87
23.	110	12	-1,30725	-0,76723	36,93	42,33
24.	135	18	0,60543	0,75524	56,05	57,55
25.	115	16	-0,92471	0,24775	40,75	52,48
26.	122	11	-0,38916	-1,02097	46,11	39,79
27.	142	18	1,14098	0,75524	61,41	57,55
28.	100	10	-2,07232	-1,27472	29,28	37,25
29.	108	13	-1,46027	-0,51348	35,4	44,87
30.	126	14	-0,08313	-0,25974	49,17	47,4
31.	138	16	0,83495	0,24775	58,35	52,48
32.	126	12	-0,08313	-0,76723	49,17	42,33
33.	137	18	0,75845	0,75524	57,58	57,55
34.	109	13	-1,38376	-0,51348	36,16	44,87
35.	136	18	0,68194	0,75524	56,82	57,55
36.	120	10	-0,54218	-1,27472	44,58	37,25
37.	123	13	-0,31266	-0,51348	46,87	44,87
38.	137	14	0,75845	-0,25974	57,58	47,4
39.	108	12	-1,46027	-0,76723	35,4	42,33
40.	114	10	-1,00122	-1,27472	39,99	37,25
41.	125	16	-0,15964	0,24775	48,4	52,48
42.	139	19	0,91146	1,00899	59,11	60,09
43.	129	16	0,14639	0,24775	51,46	52,48
44.	112	14	-1,15424	-0,25974	38,46	47,4
45.	138	18	0,83495	0,75524	58,35	57,55
46.	113	12	-1,07773	-0,76723	39,22	42,33
47.	116	10	-0,84821	-1,27472	41,52	37,25
48.	144	18	1,294	0,75524	62,94	57,55
49.	121	14	-0,46567	-0,25974	45,34	47,4
50.	119	12	-0,61869	-0,76723	43,81	42,33

51.	107	12	-1,53677	-0,76723	34,63	42,33
52.	145	19	1,37051	1,00899	63,71	60,09
53.	104	13	-1,7663	-0,51348	32,34	44,87
54.	130	15	0,2229	-0,00599	52,23	49,94
55.	135	16	0,60543	0,24775	56,05	52,48
56.	121	10	-0,46567	-1,27472	45,34	37,25
57.	128	12	0,06988	-0,76723	50,7	42,33
58.	140	21	0,98797	1,51648	59,88	65,16
59.	122	13	-0,38916	-0,51348	46,11	44,87
60.	140	18	0,98797	0,75524	59,88	57,55
61.	149	22	1,67653	1,77022	66,77	67,7
62.	115	13	-0,92471	-0,51348	40,75	44,87
63.	128	13	0,06988	-0,51348	50,7	44,87
64.	120	13	-0,54218	-0,51348	44,58	44,87
65.	140	19	0,98797	1,00899	59,88	60,09
66.	107	10	-1,53677	-1,27472	34,63	37,25
67.	135	16	0,60543	0,24775	56,05	52,48
68.	123	15	-0,31266	-0,00599	46,87	49,94
69.	147	19	1,52352	1,00899	65,24	60,09
70.	109	13	-1,38376	-0,51348	36,16	44,87
71.	129	15	0,14639	-0,00599	51,46	49,94
72.	113	12	-1,07773	-0,76723	39,22	42,33
73.	139	15	0,91146	-0,00599	59,11	49,94
74.	134	18	0,52892	0,75524	55,29	57,55
75.	120	10	-0,54218	-1,27472	44,58	37,25
76.	108	10	-1,46027	-1,27472	35,4	37,25
77.	144	21	1,294	1,51648	62,94	65,16
78.	136	14	0,68194	-0,25974	56,82	47,4
79.	112	12	-1,15424	-0,76723	38,46	42,33
80.	133	16	0,45242	0,24775	54,52	52,48
81.	130	14	0,2229	-0,25974	52,23	47,4
82.	121	11	-0,46567	-1,02097	45,34	39,79
83.	110	10	-1,30725	-1,27472	36,93	37,25
84.	146	18	1,44701	0,75524	64,47	57,55
85.	113	10	-1,07773	-1,27472	39,22	37,25
86.	135	15	0,60543	-0,00599	56,05	49,94
87.	143	24	1,21749	2,27771	62,17	72,78
88.	121	10	-0,46567	-1,27472	45,34	37,25
89.	133	14	0,45242	-0,25974	54,52	47,4
90.	144	18	1,294	0,75524	62,94	57,55
91.	135	16	0,60543	0,24775	56,05	52,48
92.	145	24	1,37051	2,27771	63,71	72,78
93.	117	11	-0,7717	-1,02097	42,28	39,79
94.	141	21	1,06448	1,51648	60,64	65,16
95.	110	15	-1,30725	-0,00599	36,93	49,94
96.	130	16	0,2229	0,24775	52,23	52,48
97.	120	10	-0,54218	-1,27472	44,58	37,25
98.	133	18	0,45242	0,75524	54,52	57,55
99.	143	25	1,21749	2,53146	62,17	75,31
100.	127	10	-0,00663	-1,27472	49,93	37,25
101.	145	24	1,37051	2,27771	63,71	72,78
102.	116	10	-0,84821	-1,27472	41,52	37,25
103.	126	10	-0,08313	-1,27472	49,17	37,25

104.	110	12	-1,30725	-0,76723	36,93	42,33
105.	113	10	-1,07773	-1,27472	39,22	37,25
106.	140	24	0,98797	2,27771	59,88	72,78
107.	139	15	0,91146	-0,00599	59,11	49,94
108.	122	10	-0,38916	-1,27472	46,11	37,25
109.	147	19	1,52352	1,00899	65,24	60,09
110.	120	10	-0,54218	-1,27472	44,58	37,25
111.	143	20	1,21749	1,26273	62,17	62,63
112.	135	18	0,60543	0,75524	56,05	57,55
113.	120	13	-0,54218	-0,51348	44,58	44,87
114.	145	21	1,37051	1,51648	63,71	65,16
115.	123	14	-0,31266	-0,25974	46,87	47,4
116.	109	10	-1,38376	-1,27472	36,16	37,25
117.	136	12	0,68194	-0,76723	56,82	42,33
118.	148	19	1,60003	1,00899	66	60,09
119.	111	10	-1,23074	-1,27472	37,69	37,25
120.	146	18	1,44701	0,75524	64,47	57,55
121.	120	12	-0,54218	-0,76723	44,58	42,33
122.	132	16	0,37591	0,24775	53,76	52,48
123.	144	21	1,294	1,51648	62,94	65,16
124.	139	18	0,91146	0,75524	59,11	57,55
125.	109	10	-1,38376	-1,27472	36,16	37,25
126.	112	12	-1,15424	-0,76723	38,46	42,33
127.	145	22	1,37051	1,77022	63,71	67,7

Uji Kenormalan Data

Syarat :

Uji kenormalan data dengan menggunakan distribusi deskriptif yaitu dengan melihat nilai Zscore. Data dikatakan normal jika nilai Zscore sebagian besar berada diantara $\pm 1,96$

Kesimpulan :

Berdasarkan data diatas, data sebagian besar berada diantara $\pm 1,96$ maka data dikatakan normal.